

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi dan kecakapan, serta salah satu modal untuk mencapai kemajuan bangsa. Pendidikan digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya sumber daya manusia yang kompeten tentu akan mencapai tujuan pembangunan bangsa. Pendidikan merupakan wadah dalam mengembangkan sumber daya manusia. Untuk itu dibutuhkan suatu pendidikan yang tentunya akan membawa sumber daya manusia kepada penguasaan ilmu pengetahuan. Sebagai salah satu faktor yang dapat memajukan bangsa, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan harus diperhatikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Untuk mengetahui bagaimana kualitas suatu pendidikan dapat dilihat melalui prestasi belajar, karena prestasi belajar mencerminkan keberhasilan suatu proses pendidikan tersebut. Dalam memajukan pendidikan itu sendiri dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang biasanya

diterapkan selama ini, menerapkan bahwa gurulah yang lebih aktif. Menurut Sardiman (dalam Peduk Rintayati dan Sulistya Partomo Putro, 2010: 3) aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja tetapi lebih menitik beratkan pada aktivitas atau keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode ceramah lebih cenderung menghasilkan proses pembelajaran yang membosankan bagi anak didik.

Setiap kegiatan pembelajaran tentu diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar secara maksimal. Untuk itu peran guru dalam pengelolaan kelas sangat diperlukan, karena jika pengelolaan kelas dapat tertata dengan baik tentunya model pembelajaran yang diterapkan akan dapat tersampaikan. Hal inilah yang membuat kondisi kelas menjadi kondusif sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang lebih baik. Namun, pada kenyataannya proses pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kenyataan tersebut diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas VII C SMPN 4 Madiun pada tanggal 4 November - 2 Desember 2015. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa ketika guru menjelaskan di depan kelas ada 10 orang siswa yang tidak memperhatikan. Hal ini terjadi karena siswa merasa bosan dengan cara pengajaran yang berpusat pada guru saja karena guru sebagai sumber informasi pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu siswa. Ketika mengerjakan latihan soal yang diberikan siswa terlihat belum begitu menguasai sepenuhnya materi yang dikerjakan,

hal tersebut diakibatkan kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan oleh guru dan siswa malu bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum mereka mengerti. Selain itu siswa terbiasa menerima contoh penyelesaian soal dari guru tanpa mencoba sendiri penyelesaian soal tersebut. Berdasarkan data yang diambil dari dinas pendidikan kota Madiun, hasil ujian nasioal tahun 2014/2015 SMPN 4 Madiun di peringkat ke 3 dengan perolehan jumlah rata-rata nilai UN matematika sebesar 73,1. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti ingin mengetahui apakah guru di SMPN 4 Madiun tersebut telah melaksanakan pembelajaran matematika dengan baik.

Berdasarkan pengalaman mengajar selama Program Pengalaman Lapangan (PPL), pembelajaran dilaksanakan dengan guru memberikan penjelasan materi kemudian siswa diberikan soal untuk melatih penguasaan materi siswa. Guru berkeliling kelas dan mengamati jika ada siswa yang mengalami kesulitan, guru mendampingi siswa dalam menyelesaikan soal tersebut. Namun, terdapat beberapa siswa yang lebih berani bertanya kepada teman lainnya dari pada guru. Untuk itu guru menghimbau kepada siswa yang belum mengerti agar dapat bertanya kepada siswa yang dapat menyelesaikan soal tersebut. Setelah itu, siswa mempresentasikan jawaban dari soal tersebut. Guru bersama dengan siswa mengevaluasi jawaban yang dipresentasikan. Ketika guru melanjutkan materi pembelajaran sesuai dengan proses pengajaran sebelumnya, terlihat bahwa beberapa siswa pasif untuk bertanya ketika materi belum sepenuhnya dikuasai, dan siswa tidak mencoba sendiri soal yang diberikan sehingga mereka lebih sering mencontoh dari teman lain

yang dapat menyelesaikan soal tersebut tanpa mengerti cara penyelesaian soal. Uraian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru bersifat *Teacher-Centered* (berpusat pada guru) sehingga siswa cenderung pasif untuk bertanya ketika materi belum sepenuhnya dikuasai. Menurut Trianto (dalam Imama Wahidah dan Ipung Yuwono, 2013: 1) faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah proses pembelajaran dengan suasana kelas cenderung *Teacher-Centered*. Jadi dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan menuntut kerjasama siswa dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dalam setiap proses pembelajaran.

Model pembelajaran tentunya harus dapat mengubah siswa yang pasif menjadi aktif dalam setiap proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan aktifitas belajar. Guru perlu merancang suatu pembelajaran yang membiasakan siswa untuk aktif mengembangkan pengetahuannya dan melakukan analisis sehingga dengan meningkatkan aktivitas belajar diharapkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik, maka dengan ini peneliti memilih pembelajaran kooperatif. Menurut Suprijono (2013:54), Pembelajaran Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang

untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Pembelajaran kooperatif dipilih karena dapat menumbuhkan pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti keterampilan, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama (Suprijono, 2013: 58). Menurut Johnson D.W dan Johnson R.T yang diterjemahkan oleh I Wayan Dasna (dalam Utami, 2010: 4) suasana belajar *cooperative learning* menghasilkan prestasi yang lebih baik dari pada suasana belajar yang penuh persaingan dan memisah-misahkan siswa.

Dalam pembelajaran matematika diharapkan siswa benar-benar aktif yang menyebabkan ingatan siswa mengenai apa yang dipelajarinya akan lebih lama dan pembelajaran akan lebih luas jika dibandingkan belajar secara pasif. Disamping itu juga menimbulkan sikap kreatif pada siswa. Salah satu pembelajaran kooperatif yang diperkirakan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW). Menurut Andriani (dalam Imama Wahidah dan Ipung Yuwono, 2013:2) *Think Talk Write* (TTW) adalah strategi yang melatih siswa untuk mengungkapkan ide-ide gagasan matematika secara benar dan lancar baik dalam lisan maupun tulisan. Alasan pemilihan *Think Talk Write* (TTW) dipilih karena menggunakan tipe ini muncul beberapa aktivitas belajar siswa. Hal ini ditegaskan oleh L. Winayawati dkk. (2012:67) bahwa tipe ini diawali dengan peserta didik membaca materi untuk memahami kontennya (*Think*), kemudian peserta didik mengkomunikasikan untuk mendapatkan kesamaan

pemahaman (*Talk*), dan akhirnya diskusi serta negosiasi, peserta didik menuliskan hasil pemikirannya dalam bentuk rangkuman (*Write*). Dengan tipe TTW siswa dituntut dapat memahami materi melalui aktifitas membaca, kemudian mengkomunikasikan materi yang telah dipelajari kepada temannya dan akhirnya mendiskusikan bersama-sama hasil dari pemikiran tersebut melalui tulisan. Hal tersebut tentunya akan merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan belajar sehingga pembelajaran berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.

Berkaitan dengan permasalahan dan uraian-uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian tentang berjudul “ Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII C SMPN 4 Madiun Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII C SMPN 4 Madiun menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW)?
2. Bagaimana upaya untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VII C SMPN 4 Madiun menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan aktivitas belajar matematika siswakelas VII CSMPN 4 Madiun menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW).
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VII C SMPN 4 Madiun menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW).

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah

1. Bagi Sekolah, dapat memberikan sumbangan kepada sekolah tentang bagaimana cara untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa kelas VII C SMPN 4 Madiun menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW).
2. Bagi Guru, dapat mengetahui bahwa model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa kelas VII C SMPN 4 Madiun.
3. Bagi siswa, dengan mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika.

## E. Definisi Istilah

### 1. Upaya Meningkatkan

Upaya adalah usaha, ikhtiar atau mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1534). sedangkan meningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi, memperhebat, mengangkat diri Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1470). Sehingga upaya meningkatkan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik secara kualitas dan kuantitas. Dalam penelitian ini, peningkatan yang dimaksud adalah peningkatan aktivitas dan prestasi belajar matematika.

### 2. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental seperti sikap, pikiran, dan perhatian yang dilakukan ketika proses interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran (dalam Syarmawi, 2011: 4). Dalam penelitian ini aktivitas belajar yang sejalan dengan pembelajaran kooperatif tipe TTW yaitu kegiatan lebih ditekankan kepada siswa, kegiatan siswa dalam pembelajaran berupa mengembangkan pengetahuan awal yang mereka miliki (*Think*), kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan baru yang mereka dapat dalam pembelajaran. Pengetahuan baru yang mereka peroleh dikomunikasikan dengan presentasi atau



diskusikan kepada teman yang lain (*Talk*) . Hasil dari diskusi tersebut dikonstruksikan melalui tulisan (*Write*).

### 3. Prestasi Belajar Matematika.

Prestasi Belajar Matematika adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam menguasai materi yang berkenaan dengan ide (gagasan-gagasan), aturan-aturan, hubungan-hubungan yang diatur secara logis sehingga matematika berkaitan dengan konsep konsep abstrak(dalam Syarmawi, 2011: 10). Umumnya prestasi belajar di sekolah berupa pemberian nilai dalam bentuk angka, huruf, atau kalimat yang diberikan guru kepada siswa sejauh mana siswa tersebut mampu menguasai materi kemudian mengembangkan sendiri pengetahuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

### 4. Pembelajaran kooperatif

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009: 12) Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Dalam proses belajar-mengajar guru mendorong siswa untuk melakukan kerja sama. Guru tidak mendominasi namun siswa yang dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.

## 5. Model pembelajaran kooperatif tipe TTW

Menurut Utami (2010: 4) metode *Think Talk Write* (TTW) merupakan suatu metode mengajar yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Melalui metode ini, selain siswa dapat menggali kemampuannya sendiri, siswa juga diarahkan untuk bekerja sama meskipun dalam kelompok kecil. Alur kemajuan *Think Talk Write* (TTW) diawali dengan keikutsertaan siswa dalam berfikir (*Think*) dengan membaca, dan membuat catatan kecil, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan berdiskusi atau berdialog (*Talk*) bersama temannya dan dilanjutkan dengan menuliskan (*Write*) hasil diskusi tersebut.